

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain. Proses interaksi antara sesama manusia membutuhkan komunikasi. Sepanjang hidup, manusia tidak bisa menghindari komunikasi, hal ini dikarenakan komunikasi merupakan salah satu aspek penunjang kelancaran kehidupan sosial manusia. Menurut Dr. Everett Kleingan, komunikasi sudah seperti nafas bagi manusia. Dalam setiap proses komunikasi, akan tumbuh rasa kedekatan, simpati, hingga rasa tersinggung dan marah (Kaddi, 2013).

Komunikasi merupakan proses pengiriman informasi atau pesan baik secara verbal dan nonverbal yang kemudian diterima dan diberi arti. Sehingga dalam proses komunikasi minimal terdapat dua pihak yang saling bertukar informasi (Ubaidillah, 2016). Tujuan dari komunikasi menurut Gordon I Zimmerman, terdapat dua tujuan yaitu komunikasi yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang penting bagi kebutuhan hidup kita, dan komunikasi bertujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain, melalui hubungan tersebut pertukaran informasi akan terjadi dan hubungan dengan orang lain terjalin. Maka dari itu, tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi (Ubaidillah, 2016).

William I Gorden menjelaskan empat fungsi komunikasi, yaitu salah satunya adalah fungsi komunikasi sebagai komunikasi ritual (Dyatmika, 2020). Fungsi komunikasi sebagai komunikasi ritual digunakan untuk memenuhi identitas individu sebagai bagian dari komunitas sosial, sehingga komunikasi ritual diartikan sebagai pemaknaan pesan oleh suatu kelompok terkait dengan aktivitas religi serta sistem kepercayaan yang mereka dianut (Dasih & Indraswari, 2022).

Ketika seseorang terlibat dalam melakukan komunikasi ritual, hal ini memperjelas komitmen serta dedikasi terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau kepercayaan agamanya, karena komunikasi ritual bertindak sebagai sarana yang dilakukan oleh kelompok masyarakat budaya dalam melakukan upacara kebudayaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Komunikasi ritual biasanya dilakukan pada suatu kelompok budaya, sehingga pesan yang disampaikan dalam komunikasi ini sulit untuk dipahami oleh orang yang berasal dari luar budaya tersebut, hal ini dikarenakan memiliki makna yang tersembunyi. Maka dari itu, komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk penyampaian pesan, tetapi lebih kepada pemeliharaan serta membangun komunikasi yang ditujukan untuk menghadirkan kembali kepercayaan yang telah dianut sejak masa lampau (Dasih & Indraswari, 2022). Sehingga pada dasarnya komunikasi ritual berperan dalam melestarikan serta menjaga budaya yang telah ada dan telah berlangsung sejak lama (Dasih & Indraswari, 2022).

Komunikasi ritual membahas bagaimana sebuah komunitas budaya memberikan makna pada pesan-pesan yang berkaitan dengan aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang mereka anut (Sulaeman, Malawat, & Darma, 2019). Oleh karena itu komunikasi ritual memiliki korelasi dengan komunikasi transendental, yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan (Fauziah, 2017). Aspek budaya yang mempengaruhi pelaksanaan komunikasi membuat agama memegang peranan penting dalam kepercayaan terhadap warisan budaya itu sendiri (Dasih & Indraswari, 2022).

Komunikasi ritual memiliki kaitan erat dengan tradisi dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, komunikasi ritual sering kali mengikuti aturan yang telah ditetapkan sejak lama, termasuk penggunaan bahasa tertentu dalam berlangsungnya upacara adat (Kuncoroyakti, 2018). Komunikasi ritual dalam upacara adat memiliki ciri khusus yaitu melalui bahasa, penggunaan simbol, tarian, permainan kisah, hingga tutur dari lisan pelaku adat yang digunakan saat upacara ritual berlangsung. Oleh karena itu, komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif karena pada umumnya kedua komunikasi ini dilakukan secara bersama-sama (Nudiarti, 2017). Hal ini dikarenakan komunikasi ritual dilakukan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan dalam suatu pertunjukan untuk mengkomunikasikan emosi pesan yang dirasakan oleh Pelaku Ritual saat menjalankan ritual tersebut.

Komunikasi ritual menjadi bagian dari penafsiran simbol-simbol yang digunakan sebagai ekspresi identitas individu dalam komunitas sosial. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan sukarela oleh masyarakat adat dalam pelaksanaan ritual (Dasih & Indraswari, 2022). Mulyana menegaskan bahwa mereka yang ikut

berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan ritual menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi (Dhea & Azeharie, 2018).

Komunikasi ritual berkaitan dengan pertukaran unsur-unsur kebudayaan, yang memberikan interpretasi atas pesan dari simbol-simbol ritual keagamaan yang dilakukan oleh anggota komunitas budaya (Dhea & Azeharie, 2018). Meninjau lebih dalam, Orang-orang yang mengikuti tradisi merupakan masyarakat adat. Masyarakat adat merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu dari generasi ke generasi serta memiliki ikatan dengan asal usul leluhur, hukum adat, hingga berwenang mengatur dan mengurus adat istiadat tersebut (Tounbama, Attas, & Anoegrajekti, 2022).

Meninjau dari keterlibatan masyarakat adat dalam memelihara warisan budaya yang telah turun temurun, menandakan besarnya makna dari simbol kebudayaan sehingga hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan anggota kelompok adat dalam merawat serta melestarikan ritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Tubaka, 2019). Hal ini memperlihatkan hubungan timbal balik yang selaras antara komunikasi dan budaya, dimana selain budaya mempengaruhi perspektif seseorang atau kelompok dalam melihat sesuatu hal, tetapi komunikasi juga memiliki peran sentral dalam proses menjalankan, mengkomunikasikan serta mewujudkan realitas budaya tersebut (Dasih & Indraswari, 2022).

Mengikuti pemahaman bahwa komunikasi memiliki peran sentral dalam pelaksanaan aktivitas budaya, hal tersebut berkaitan dengan sebuah aktivitas budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat di Negeri Mamala, Kabupaten Maluku Tengah, yaitu tradisi Pukul Manyapu (Ukuwala Mahiate). Tradisi Pukul Manyapu, secara rutin dilakukan oleh masyarakat di Negeri Mamala, yang selalu berlangsung pada setiap bulan Syawal, tepatnya pada hari ketujuh sebagai ungkapan syukur kepada Allah serta keberkahan yang didapatkan dari Minyak Mamala (Sulaeman & Rijal, 2018).

Komunikasi ritual dalam tradisi Pukul Manyapu merupakan bentuk manifestasi dari rasa syukur terhadap nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat Negeri Mamala (Sulaeman & Rijal, 2018). Melalui komunikasi ritual, para Pelaku Ritual dapat mengekspresikan penghormatan serta pengakuan atas pentingnya warisan budaya yang mereka anut. Mereka juga mengukuhkan ikatan sosial dan identitas mereka dalam menjaga dan merayakan tradisi ini. Dalam proses ini, simbol-simbol

budaya menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, melalui tindakan tersebut masyarakat Mamala dapat menyampaikan makna, nilai, serta keyakinan budaya mereka. Hal ini menciptakan rasa persatuan, kebersamaan dan solidaritas diantara Pelaku Ritual serta membantu menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Komunikasi ritual yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Pukul Manyapu didasari oleh kepercayaan terhadap kemampuan dari minyak pengobatan yang telah dijaga dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Mamala. Hal ini menciptakan kepastian dalam setiap tahap pelaksanaan ritual, karena keyakinan terhadap minyak pengobatan tersebut telah mengakar dan kuat dalam budaya mereka (Sulaeman & Rijal, 2018). Keunikan dari tradisi Pukul Manyapu terlihat melalui proses penyembuhan dengan menggunakan minyak kelapa (Nyuwelain Matehu), yang berfungsi sebagai media nonverbal dalam proses pelaksanaan ritual. Serta proses pelaksanaan ritual yang tergolong ekstrim karena para Pelaku Ritual saling cambuk-mencambuk anggota tubuh hingga mengeluarkan darah (Sulaeman & Rijal, 2018).

Proses komunikasi yang terjalin dua arah ini diterapkan untuk mendukung aktivitas komunikasi ritual yang berlandaskan kepercayaan dan interaksi sosial (Dasih & Indraswari, 2022). Interaksi sosial menjadi alat dalam menjalin serta memperkuat hubungan antar individu yang memiliki kesamaan identitas sebagai putra adat Mamala, sehingga mereka dapat terus mempertahankan semangat juang yang tinggi terhadap persatuan dalam menjaga serta menjalankan aktivitas tradisi Pukul Manyapu. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan penguatan sikap religius, tindakan komunikatif sosial dalam ritual Pukul Manyapu, serta nilai-nilai agama dan budaya yang mereka anut.

Tindakan komunikatif yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Pukul Manyapu membantu dalam menjelaskan peran komunikasi ritual sebagai jembatan bagi individu dan komunitas budaya untuk menjalankan perayaan dan melestarikan tradisi budaya mereka. Hal ini mengukuhkan komunikasi ritual sebagai elemen yang sangat penting bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka serta melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun (Kuncoroyakti, 2018).

Komunikasi ritual melibatkan sejumlah komponen yang tergabung untuk membentuk pengalaman komunikatif yang khas selama pelaksanaan ritual. Hal ini

mencakup penggunaan simbol, pelaksanaan upacara, doa, gerakan, serta gestur yang ditampilkan selama ritual. Selain itu, komunikasi ritual juga mencakup makna yang ingin disampaikan serta peran pelaku adat dalam proses pelaksanaan ritual yang membentuk pengalaman komunikatif yang mereka rasakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, mengenai “Komunikasi Ritual dalam Tradisi Pukul Manyapu” yang terjadi pada Masyarakat Negeri Mamala, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini akan menyoroti peran penting komunikasi ritual sebagai wujud penghormatan, ungkapan rasa syukur, serta pengakuan akan pentingnya dalam menjaga serta melestarikan warisan budaya, sekaligus mempererat hubungan di antara sesama masyarakat Negeri Mamala. Beranjak dari aktivitas komunikasi ritual yang akan diteliti, hal yang menjadikan penelitian ini penting adalah bagaimana komunikasi ritual memainkan peranan pentingnya dalam menjaga serta memelihara ritual Pukul Manyapu, melihat ritual ini memiliki keunikan dari sisi keekstriman pada saat proses pelaksanaan ritual tersebut, sehingga dapat menjadi media bagi masyarakat Negeri Mamala sebagai bentuk persembahan, pengharapan dan permohonan kepada Allah SWT.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : bagaimana proses **“Komunikasi Ritual dalam Tradisi Pukul Manyapu di Negeri Mamala, Kabupaten Maluku Tengah ?”**.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses komunikasi ritual yang terjadi dalam Tradisi Pukul Manyapu yang terkandung dalam Tradisi Pukul Manyapu di Negeri Mamala, Kabupaten Maluku Tengah.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT AKADEMIK

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi lebih dalam mengenai kajian pentingnya komunikasi ritual dalam ritual Pukul Manyapu, proses

pertukaran pesan yang terjadi pada saat ritual berlangsung, makna pesan yang ingin sampaikan melalui ritual, serta partisipan peserta pada tradisi Pukul Manyapu sehingga dapat menajdirujukan/referensi baru terhadap pemahaman tentang komunikasi dan budaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para akademisi dalam kajian komunikasi ritual dalam kajian yang termuat pada tradisi Pukul Manyapu sekaligus pemahaman terhadap budaya lokal.

